

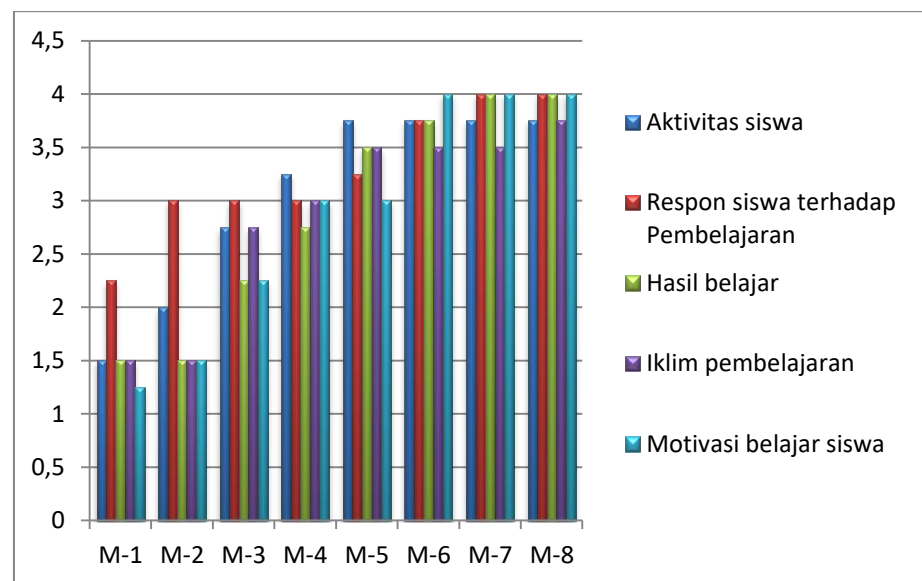
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Temuan Penelitian

4.1.1. Hasil Observasi Kualitas Belajar Siswa

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai kualitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 6 Lahewa. Observasi ini mencakup beberapa indikator utama yang diamati langsung oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berikut ini data hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti :



Gambar 4.1 Observasi kualitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA

Dari gambar diagram batang di atas menunjukkan perkembangan rata-rata kualitas belajar siswa berdasarkan lima indikator utama selama delapan minggu pelaksanaan pembelajaran IPA dengan penerapan Kurikulum Merdeka yaitu sebagai berikut:

a. Aktivitas siswa

Pada minggu pertama (M-1), skor rata-rata aktivitas siswa berada pada posisi rendah, yaitu 1,5 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih pasif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini diduga karena siswa belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan melalui Kurikulum Merdeka. Aktivitas masih terbatas pada mendengarkan penjelasan

guru dan mencatat materi. Pada minggu kedua (M-2), aktivitas siswa mengalami sedikit peningkatan menjadi 1,7. Meskipun belum signifikan, terlihat bahwa siswa mulai mencoba terlibat dalam kegiatan seperti menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas sederhana. Namun, inisiatif untuk berdiskusi dan bertanya masih rendah.

Peningkatan mulai tampak jelas pada minggu ketiga (M-3) dan minggu keempat (M-4), dengan skor masing-masing 2,5 dan 3,0. Siswa mulai aktif dalam diskusi kelompok, melakukan pengamatan langsung terhadap objek di sekitar, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Pembelajaran yang bersifat kontekstual mendorong siswa untuk lebih terlibat secara langsung. Pada minggu kelima (M-5), skor aktivitas meningkat menjadi 3,7, menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang menuntut keaktifan mereka. Kegiatan seperti eksperimen sederhana, pengamatan di lapangan, dan presentasi kelompok mulai dilakukan secara mandiri. Pada minggu keenam hingga kedelapan (M-6 hingga M-8), aktivitas siswa mencapai tingkat tertinggi yaitu 4,0. Ini menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan keterlibatan yang sangat aktif dalam pembelajaran. Mereka bekerja sama dengan baik dalam kelompok, berani menyampaikan ide, dan mampu menyelesaikan tugas berbasis proyek dengan lebih mandiri.

b. Respon siswa terhadap pembelajaran

Pada minggu pertama (M-1), rata-rata skor berada pada angka 2,0, yang menunjukkan respons awal siswa masih rendah. Sebagian besar siswa tampak kurang antusias dan hanya mengikuti pembelajaran secara pasif. Hal ini sesuai dengan pengamatan bahwa pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan belum sepenuhnya menerapkan pendekatan Kurikulum Merdeka.

Memasuki minggu ke-2 (M-2), skor meningkat menjadi 2,5. Siswa mulai menunjukkan minat dengan mengajukan beberapa pertanyaan atau memberikan tanggapan ketika guru menyampaikan

materi. Respons positif ini dipicu oleh mulai diterapkannya kegiatan diskusi kelompok kecil.

Pada minggu ke-3 (M-3) hingga minggu ke-4 (M-4), skor respons siswa meningkat masing-masing menjadi 3,0 dan 3,2. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti proses pembelajaran. Beberapa di antaranya sudah mulai terlibat aktif dalam diskusi dan menunjukkan ketertarikan terhadap tugas-tugas berbasis proyek. Respons tertinggi terlihat pada minggu ke-6 hingga ke-8 (skor 4,0), menunjukkan bahwa siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran IPA. Mereka aktif menjawab pertanyaan guru, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan menyelesaikan tugas dengan semangat. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada siswa.

c. Hasil belajar

Pada minggu pertama (M-1), skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 1,3, yang tergolong rendah. Ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan memahami materi karena pendekatan pembelajaran yang konvensional dan kurang melibatkan mereka secara aktif. Pada minggu ke-2 (M-2), nilai meningkat menjadi 1,8, menandakan adanya kemajuan, meskipun masih dalam kategori rendah. Guru mulai menerapkan pendekatan diskusi dan pertanyaan terbuka, yang mendorong siswa untuk berpikir sendiri.

Pada minggu ke-3 (M-3) dan minggu ke-4 (M-4), nilai naik menjadi 2,8 dan 3,0, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memahami konsep-konsep dasar IPA. Siswa mampu menyelesaikan soal latihan dan menjawab pertanyaan dengan lebih percaya diri. Peningkatan yang signifikan terjadi pada minggu ke-5 (M-5) hingga minggu ke-8 (M-8), di mana skor mencapai 3,8 hingga 4,0. Pada tahap ini, siswa tidak hanya mampu menjelaskan materi dengan baik, tetapi juga dapat menerapkan pemahaman mereka

dalam kegiatan proyek, eksperimen sederhana, serta diskusi ilmiah kelompok.

d. Iklim pembelajaran

Pada minggu pertama (M-1), skor rata-rata iklim pembelajaran berada di angka 1,5, menunjukkan suasana kelas yang masih kaku, tidak interaktif, dan kurang mendukung keterlibatan siswa. Pada minggu ke-2 (M-2) dan minggu ke-3 (M-3), terjadi sedikit peningkatan ke 1,8 dan 2,8, yang menunjukkan mulai terbentuknya interaksi antara guru dan siswa. Guru mulai mendorong diskusi, dan siswa mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya atau menanggapi pertanyaan guru.

Memasuki minggu ke-4 (M-4) dan minggu ke-5 (M-5), skor naik menjadi 3,5, menandakan iklim pembelajaran sudah cukup terbuka dan nyaman. Siswa tampak lebih santai dalam menyampaikan pendapat, serta terjadi kerja sama dalam diskusi kelompok. Pada minggu ke-6 hingga minggu ke-8, skor iklim pembelajaran mencapai 4,0, mencerminkan bahwa kelas sudah menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan interaktif. Siswa dan guru terlihat saling menghargai, saling mendukung, dan komunikasi dua arah berjalan dengan baik. Lingkungan belajar sudah berpusat pada siswa dan lebih demokratis.

e. motivasi belajar siswa.

Pada minggu pertama hingga minggu keempat, skor rata-rata motivasi belajar siswa berada pada angka 2,0, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan keterlibatan belajar yang rendah. Beberapa siswa terlihat pasif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran IPA, terutama saat materi disampaikan secara monoton. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi aktif dalam tanya jawab maupun diskusi.

Memasuki minggu kelima hingga kedelapan, skor motivasi belajar siswa meningkat menjadi 2,5. Peningkatan ini tampak dari mulai munculnya inisiatif siswa untuk bertanya, mencatat, dan

menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru mulai menggunakan pendekatan kontekstual dan interaktif yang lebih bervariasi, yang turut mendorong siswa merasa lebih terlibat. Beberapa siswa juga menunjukkan motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk memahami materi demi mencapai tujuan pribadi.

4.1.2. Hasil Wawancara Kualitas Belajar Siswa

Dalam mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang kualitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan penerapan kurikulum merdeka, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa. Berikut ini beberapa kutipan hasil wawancara yang diperoleh dari siswa.

Tabel 4.2
Hasil wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa
1	Apa yang biasanya kamu lakukan saat pelajaran IPA dimulai?	Informan I (Margareta Chinta Tesyamti Zalukhu) : Saat pelajaran IPA dimulai, saya langsung menyiapkan buku dan alat tulis, lalu fokus mendengarkan penjelasan dari guru.
		Informan II (Desri One Putri Zalukhu) : Saya biasanya menunggu guru menjelaskan sambil membuka buku. Kadang saya juga mencatat hal penting dari papan tulis
		Informan III (Murni Wati Zalukhu) Saya langsung siap duduk dengan tenang, buka buku, dan memperhatikan guru. Saya juga

		suka mencatat hal-hal penting.
		Informan IV (Liusman Zai) : Biasanya saya diam dan mendengarkan guru. Kadang saya belum langsung siap, tapi lama-lama ikut semangat.
		Informan V (Stefanus Hadiarman Gea) : Saya langsung memperhatikan guru dan kadang suka bertanya dulu kalau saya ingat pelajaran sebelumnya.
2	Apakah kamu sering bertanya atau menjawab pertanyaan saat guru mengajar IPA?	Informan I (Margareta Chinta Tesyamti Zalukhu) : Saya bertanya kalau ada yang saya tidak mengerti. Tapi saya masih agak malu kalau disuruh jawab di depan teman-teman.
		Informan II (Desri One Putri Zalukhu) : Saya jarang bertanya karena takut salah. Tapi kalau guru tunjuk langsung, saya coba jawab sebisanya.
		Informan III (Murni Wati Zalukhu) : Saya suka bertanya dan menjawab. Apalagi kalau topiknya menarik atau pernah saya baca sebelumnya.
		Informan IV (Liusman Zai) : Kadang saya menjawab kalau

		guru tanya, tapi tidak sering. Saya lebih banyak diam karena takut salah.
		Informan V (Stefanus Hadiarman Gea) : Kalau saya yakin, saya pasti jawab. Tapi kalau ragu, saya lebih pilih mendengarkan saja.
3	Bagaimana kegiatan kamu saat belajar IPA secara berkelompok atau berdiskusi?	Informan I (Margareta Chinta Tesyamti Zalukhu) : Saya ikut berdiskusi dan suka membantu teman kalau mereka bingung. Saya lebih semangat kalau belajarnya kelompok.
		Informan II (Desri One Putri Zalukhu) : Saya ikut kelompok, tapi lebih banyak mendengarkan. Kadang saya bingung mau bicara apa.
		Informan III (Murni Wati Zalukhu) : Saya aktif dalam diskusi. Saya sering jadi yang menulis atau menyampaikan hasil diskusi kelompok.
		Informan IV (Liusman Zai) : Saya hanya ikut sedikit-sedikit. Kalau saya paham materinya, saya baru berani kasih pendapat.
		Informan V (Stefanus Hadiarman Gea) : Saya senang belajar kelompok

		karena bisa saling bantu. Tapi kadang saya lebih diam kalau belum paham.
4	Apakah kamu merasa tertarik dengan cara guru mengajar IPA saat ini?	Informan I (Margareta Chinta Tesyamti Zalukhu) : Iya, karena gurunya suka bawa alat sederhana dan kadang praktik di kelas. Jadi tidak bosan.
		Informan II (Desri One Putri Zalukhu) : Kadang menarik, kadang tidak. Kalau cuma ceramah, saya kurang tertarik. Tapi kalau ada praktik, saya suka.
		Informan III (Murni Wati Zalukhu) : Menarik. Guru sering kasih contoh nyata dan melibatkan kami dalam kegiatan.
		Informan IV (Liusman Zai) : Tidak selalu menarik. Kalau hanya menulis dan mendengarkan, saya cepat bosan.
		Informan V (Stefanus Hadiarman Gea) : Menurut saya cukup menarik karena guru kadang bercerita, atau kasih alat peraga sederhana.
5	Menurut kamu, apakah cara guru menjelaskan materi IPA mudah dimengerti?	Informan I (Margareta Chinta Tesyamti Zalukhu) : Cukup mudah, apalagi kalau guru kasih contoh langsung.

		Informan II (Desri One Putri Zalukhu) : Kadang agak susah dipahami, terutama kalau penjelasannya cepat.
		Informan III (Murni Wati Zalukhu) : Iya, mudah dipahami. Guru menjelaskannya pelan dan jelas.
		Informan IV (Liusman Zai) : Saya butuh penjelasan ulang kadang-kadang, karena tidak langsung mengerti.
		Informan V (Stefanus Hadiarman Gea) : Kalau ada gambar atau alat bantu, saya lebih cepat paham.
6	Apakah kamu merasa lebih semangat belajar jika guru menggunakan alat atau media bantu saat menjelaskan?	Informan I (Margareta Chinta Tesyamti Zalukhu) : Iya, saya jadi lebih paham dan tidak mengantuk.
		Informan II (Desri One Putri Zalukhu) : Iya, alat bantu membuat pelajaran lebih menarik dan saya tidak bosan.
		Informan III (Murni Wati Zalukhu) : Sangat semangat. Saya suka belajar kalau bisa lihat langsung benda atau percobaan.
		Informan IV (Liusman Zai) :

		Iya, lebih semangat dibanding hanya mendengar saja. Informan V (Stefanus Hadiarman Gea) : Saya jadi penasaran dan tertarik kalau ada media atau alat yang bisa dilihat langsung.
7	Apakah kamu merasa lebih paham materi IPA setelah mengikuti kegiatan belajar setiap minggu?	Informan I (Margareta Chinta Tesyamti Zalukhu) : Iya, saya merasa lebih mengerti sedikit demi sedikit. Apalagi kalau sudah dijelaskan berulang. Informan II (Desri One Putri Zalukhu) : Kadang masih bingung, tapi kalau dibantu guru atau teman, saya bisa paham juga. Informan III (Murni Wati Zalukhu) : Iya, saya lebih paham karena pembelajarannya bertahap dan sering latihan soal. Informan IV (Liusman Zai) : Tergantung materi. Kalau sulit, saya butuh lebih banyak penjelasan. Informan V (Stefanus Hadiarman Gea) : Iya, saya merasa meningkat dari minggu ke minggu.
8	Apa hal yang membuat kamu cepat atau lambat	Informan I (Margareta Chinta Tesyamti Zalukhu) :

	memahami pelajaran IPA?	Kalau ada praktik, saya cepat paham. Tapi kalau hanya dari buku, saya agak lama.
		Informan II (Desri One Putri Zalukhu) : Saya susah paham kalau hanya mendengarkan. Saya harus lihat langsung atau diskusi.
		Informan III (Murni Wati Zalukhu) : Kalau guru beri contoh atau ajak praktik, saya cepat tangkap.
		Informan IV (Liusman Zai) : Kalau suasana kelas ribut atau saya mengantuk, saya jadi tidak konsentrasi.
		Informan V (Stefanus Hadiarman Gea) : Saya cepat paham kalau pakai alat bantu atau ada penjelasan tambahan dari guru.
9	Apakah kamu mampu menyelesaikan tugas-tugas IPA dengan baik dan mandiri?	Informan I (Margareta Chinta Tesyamti Zalukhu) : Biasanya saya kerjakan sendiri, tapi kalau susah saya tanya teman
		Informan II (Desri One Putri Zalukhu) : Saya kadang butuh bantuan, terutama untuk tugas yang sulit.
		Informan III (Murni Wati Zalukhu) : Saya bisa mandiri. Saya coba

		sendiri dulu sebelum minta bantuan.
		Informan IV (Liusman Zai) : Saya tanya ke kakak atau ibu kalau saya tidak paham.
		Informan V (Stefanus Hadiarman Gea) : Bisa sendiri, asal dijelaskan dulu oleh guru.
10	Apakah suasana kelas saat pelajaran IPA membuat kamu nyaman untuk belajar?	Informan I (Margareta Chinta Tesyamti Zalukhu) : Ya, suasananya cukup tenang. Guru juga sabar kalau kami tanya.
		Informan II (Desri One Putri Zalukhu) : Kadang ribut, jadi saya susah fokus.
		Informan III (Murni Wati Zalukhu) : Cukup nyaman, tapi kalau cuaca panas, saya jadi malas belajar.
		Informan IV (Liusman Zai) : Kelas kadang bising, apalagi kalau teman-teman tidak fokus.
		Informan V (Stefanus Hadiarman Gea) : Lumayan nyaman.
11	Apakah kamu merasa bebas untuk bertanya atau berpendapat selama pelajaran IPA berlangsung?	Informan I (Margareta Chinta Tesyamti Zalukhu) : Iya, saya bisa tanya kapan saja. Guru ramah dan tidak marah.
		Informan II (Desri One Putri

		Zalukhu) : Saya malu bertanya di depan banyak teman.
		Informan III (Murni Wati Zalukhu) : Iya, guru selalu memberi kesempatan bertanya.
		Informan IV (Liusman Zai) : Saya takut salah, jadi jarang Tanya.
		Informan V (Stefanus Hadiarman Gea) : Kadang tanya, kadang tidak. Tapi guru tetap memberi waktu.
12	Ketika di rumah, apakah kamu pernah belajar IPA sendiri tanpa disuruh oleh guru atau orang tua?	Informan I (Margareta Chinta Tesyamti Zalukhu) : Iya, saya sering belajar sendiri karena saya memang suka pelajaran IPA. Kadang saya coba buat rangkuman supaya lebih mudah diingat.
		Informan II (Desri One Putri Zalukhu) : Iya, kadang-kadang saya belajar sendiri kalau saya merasa belum paham materi di kelas. Biasanya saya buka buku atau tanya ke teman.
		Informan III (Murni Wati Zalukhu) : Saya sering belajar sendiri, apalagi kalau ada ulangan.

		Informan IV (Liusman Zai) : kadang-kadang saja, itu pun kalau lagi semangat. Tapi biasanya saya tunggu disuruh dulu baru belajar.
		Informan V (Stefanus Hadiarman Gea) : Jarang, soalnya saya lebih suka belajar kalau disuruh. Kalau tidak ada tugas atau PR, biasanya saya tidak buka buku IPA.
13	Apa yang biasanya kamu lakukan kalau tidak mengerti pelajaran IPA di kelas?	Informan I (Margareta Chinta Tesyamti Zalukhu) : Kalau saya tidak mengerti, saya biasanya langsung tanya ke guru setelah pelajaran selesai, atau pas guru kasih waktu tanya di akhir pelajaran.
		Informan II (Desri One Putri Zalukhu) : Saya catat bagian yang saya belum paham, nanti saya cari jawabannya di rumah, biasanya lewat internet atau buku.
		Informan III (Murni Wati Zalukhu) : Saya biasanya tanya ke teman yang lebih pintar, soalnya saya kadang malu tanya langsung ke guru di kelas.
		Informan IV (Liusman Zai) : Kalau nggak ngerti, saya diam saja dulu. Kadang saya tanya ke

		teman setelah pelajaran, tapi jarang tanya ke guru.
		Informan V (Stefanus Hadiarman Gea) : Kalau nggak ngerti, saya langsung angkat tangan dan tanya ke guru biar dijelaskan lagi. Saya nggak mau tunggu sampai lupa.
14	Apakah kamu tetap berusaha belajar IPA walaupun kamu merasa sulit memahaminya?	Informan I (Margareta Chinta Tesyamti Zalukhu) : Iya, saya tetap belajar. Walaupun susah, saya coba baca berulang kali sampai paham sedikit-sedikit. Informan II (Desri One Putri Zalukhu) : Kadang saya menyerah kalau terlalu sulit. Tapi kalau ada ulangan, saya mau nggak mau belajar juga, meskipun nggak terlalu paham. Informan III (Murni Wati Zalukhu) : Saya tetap berusaha, soalnya saya mau nilainya bagus. Kalau susah, saya cari video penjelasan atau minta diajar teman. Informan IV (Liusman Zai) : Jujur saja, saya suka malas belajar kalau terlalu sulit. Tapi kalau guru kasih motivasi, saya jadi semangat lagi. Informan V (Stefanus Hadiarman

		Gea) : Iya, saya tetap belajar karena saya ingin mengerti. Saya biasanya ulang catatan dan buat ringkasan sendiri biar lebih mudah.
--	--	--

(Sumber: Terdapat dilampiran)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima orang siswa di SMP Negeri 6 Lahewa mengenai kualitas belajar dalam pembelajaran IPA dengan penerapan Kurikulum Merdeka, diperoleh gambaran umum bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kesiapan dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Saat pelajaran dimulai, siswa umumnya langsung menyiapkan perlengkapan belajar dan fokus memperhatikan guru, meskipun masih ada sebagian yang perlu waktu untuk menyesuaikan diri. Dalam kegiatan tanya jawab, sebagian siswa masih merasa malu atau takut salah, namun ada juga yang menunjukkan keberanian bertanya dan menjawab, terutama jika materi yang disampaikan menarik dan sudah dikenal sebelumnya.

Aktivitas dalam diskusi kelompok juga cukup positif; beberapa siswa aktif memberikan pendapat dan membantu teman, meskipun ada juga yang lebih banyak diam karena kurang percaya diri. Respons siswa terhadap pembelajaran IPA sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru. Siswa cenderung merasa lebih semangat dan tertarik apabila guru menyampaikan materi dengan cara menarik, seperti menggunakan alat bantu visual, praktik sederhana, atau memberikan contoh nyata. Sebaliknya, pembelajaran yang hanya berupa ceramah membuat siswa cepat bosan dan kurang fokus.

Dari sisi pemahaman materi, siswa merasa lebih memahami pelajaran dari minggu ke minggu, terutama jika disertai latihan soal dan penjelasan yang bertahap. Siswa juga umumnya mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, walaupun beberapa masih memerlukan bantuan dari guru atau keluarga pada materi yang dirasa sulit. Iklim pembelajaran di kelas dinilai cukup mendukung. Sebagian siswa merasa nyaman

karena guru bersikap sabar dan memberi kesempatan untuk bertanya. Namun, beberapa siswa mengeluhkan suasana kelas yang kadang bising, yang dapat mengganggu konsentrasi.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kualitas belajar siswa berada pada kategori cukup baik, ditandai dengan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, semangat belajar yang meningkat saat pembelajaran dilakukan secara menarik dan kontekstual, serta adanya kemampuan memahami materi secara bertahap. Meski demikian, masih terdapat tantangan seperti suasana kelas yang kurang kondusif dan rasa malu siswa untuk bertanya, yang perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas belajar IPA di sekolah ini.

4.2.Pembahasan

4.2.1.Kualitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA dengan Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Lahewa

Kualitas belajar merupakan suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya pembelajaran IPA, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap siswa melalui proses pembelajaran dikelas. Kualitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA merupakan indikator penting untuk menilai efektivitas proses belajar mengajar disekolah. Kualitas ini tidak hanya diukur dari aspek nilai akademik, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam memahami konsep, keterampilan praktis, serta sikap positif terhadap pembelajaran IPA.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Lahewa, memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk melakukan pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif. Kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh, yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa diberi kesempatan aktif untuk mengeksplorasi dan memahami materi IPA secara mendalam. Hal ini berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung berorientasi pada hafalan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti temukan secara langsung di kelas VIII, kualitas belajar siswa menunjukkan perkembangan yang cukup positif dari minggu ke minggu yaitu:

a. Aktivitas siswa

Aktivitas siswa merupakan segala bentuk keterlibatan fisik dan mental siswa dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Aktivitas belajar yang tinggi mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam menerima, memproses, dan mengkonstruksi pengetahuan. Menurut Negeri et al. (2021),

aktivitas siswa menjadi indikator utama dalam menilai kualitas belajar karena menunjukkan sejauh mana siswa berpartisipasi dalam pembelajaran secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama delapan minggu di SMP Negeri 6 Lahewa, aktivitas siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari minggu ke minggu. Pada minggu pertama (M-1), rata-rata aktivitas siswa tergolong rendah dengan skor 1,5. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan, mencatat, dan belum menunjukkan keterlibatan aktif. Pembelajaran pada tahap ini masih bersifat satu arah, dan siswa cenderung pasif. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Informan II (Desri One Putri Zalukhu):

“Saya hanya mencatat dan mendengarkan guru menjelaskan, belum terlalu semangat karena masih bingung cara belajarnya”

Masuk ke minggu kedua dan ketiga (M-2 dan M-3), aktivitas siswa mulai menunjukkan peningkatan dengan skor masing-masing sebesar 2,0 dan 2,8. Hal ini menandakan adanya proses adaptasi terhadap metode pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menekankan pada eksplorasi dan kerja kelompok. Siswa mulai dilibatkan dalam diskusi kelompok, pengamatan terhadap objek di lingkungan sekitar, dan penugasan berbasis proyek kecil. IV (Liusman Zai) menjelaskan:

“Kami mulai sering berdiskusi dan mengamati sesuatu di lingkungan. Jadi saya lebih aktif dari sebelumnya.”

Menurut teori Azani (2024), aktivitas siswa yang meningkat dapat terjadi apabila proses pembelajaran melibatkan siswa secara langsung melalui berbagai bentuk pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan diri secara aktif dalam pembelajaran.

Pada minggu keempat hingga minggu keenam (M-4 hingga M-6), skor aktivitas siswa terus meningkat menjadi 3,2 hingga 3,8. Hal ini mencerminkan bahwa siswa semakin terbiasa dengan pola pembelajaran yang kolaboratif dan eksploratif. Mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga aktif mencari informasi, menyajikan hasil pengamatan, dan berdiskusi dengan teman sekelas. Informan I (Margareta Chinta Tesyamti Zalukhu) menyatakan:

“Kalau IPA sekarang, kami banyak diminta untuk mencoba mengamati atau melakukan sesuatu sendiri. Saya jadi merasa lebih aktif.”

Menurut Bunyamin (2021), pembelajaran yang efektif adalah ketika terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa serta antar siswa itu sendiri. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak hanya bertumpu pada guru sebagai pusat informasi, tetapi siswa menjadi subjek yang aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui aktivitas yang dirancang.

Pada minggu ketujuh dan kedelapan (M-7 dan M-8), skor aktivitas siswa mencapai rata-rata 4,0, yang menunjukkan keterlibatan penuh dalam pembelajaran. Para siswa tampak percaya diri dalam menyampaikan ide, melakukan eksperimen sederhana, serta mampu bekerjasama secara aktif dalam kelompok. Informan V (Stefanus Hadiarman Gea) mengungkapkan:

“Sekarang saya lebih semangat, karena sering kerja kelompok, diskusi, dan presentasi. Saya merasa ikut terlibat.”

Hal ini sesuai dengan pandangan Firmansyah (2023) bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang berbasis proyek dan pengalaman nyata, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Aktivitas siswa yang meningkat dari minggu ke minggu merupakan bukti bahwa strategi pembelajaran yang

diterapkan telah berhasil menumbuhkan keterlibatan siswa, meskipun sekolah menghadapi keterbatasan fasilitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan yang signifikan selama penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Lahewa. Pembelajaran yang berbasis proyek dan kontekstual mendorong siswa untuk lebih aktif, meskipun sarana laboratorium belum tersedia. Adaptasi guru dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif telah berhasil mengoptimalkan peran siswa dalam proses belajar.

b. Respon Siswa terhadap Pembelajaran

Respons siswa terhadap pembelajaran mencerminkan sejauh mana siswa mampu menerima, merespons, dan menjalankan proses pembelajaran dengan baik. Menurut Negeri et al. (2021), respons siswa menjadi indikator penting karena menunjukkan keterlibatan emosional dan kognitif dalam proses belajar serta kesiapan siswa dalam menerima materi yang diberikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, respons siswa mencakup keaktifan, antusiasme, dan kesiapan beradaptasi dengan metode pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi selama delapan minggu, respons siswa terhadap pembelajaran mengalami perkembangan yang positif. Pada minggu pertama (M-1), skor respons siswa masih tergolong rendah, yaitu sekitar 2,0 yang menandakan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan keterlibatan emosional dan kognitif secara maksimal. Banyak siswa hanya mengikuti pembelajaran secara formalitas, tanpa menunjukkan inisiatif atau keingintahuan yang tinggi. Informan III (Murni Wati Zalukhu) mengatakan:

“Awalnya saya bingung dengan cara belajar yang baru ini, jadi saya cuma dengar saja tanpa bertanya.”

Hal ini menunjukkan bahwa pada awal pelaksanaan Kurikulum Merdeka, siswa masih dalam tahap penyesuaian terhadap model pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri. Sartika (2022) menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga memberikan tanggapan melalui pertanyaan, diskusi, dan refleksi. Kurangnya respon pada awal minggu bisa disebabkan oleh ketidaksiapan siswa terhadap pendekatan baru.

Namun, memasuki minggu ketiga hingga kelima (M-3 sampai M-5), skor respons siswa meningkat secara signifikan, masing-masing menjadi 2,8 – 3,5. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa siswa mulai menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu dalam pembelajaran. Mereka mulai berani bertanya, menjawab pertanyaan guru, serta aktif mengikuti diskusi kelompok. Informan II (Desri One Putri Zalukhu) mengungkapkan:

“Sekarang saya jadi sering bertanya kalau tidak mengerti.

Kalau dulu malu.”

Peningkatan ini sejalan dengan pandangan Bunyamin (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berkualitas terjadi ketika siswa memiliki motivasi dan keberanian untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Respons positif dari siswa menunjukkan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka mulai diterima dengan baik dan membentuk kebiasaan belajar yang lebih mandiri dan komunikatif.

Pada minggu keenam hingga kedelapan (M-6 sampai M-8), skor respons siswa mencapai 3,8 hingga 4,0 yang menandakan bahwa sebagian besar siswa telah mampu merespons pembelajaran secara optimal. Mereka mampu memahami materi dengan baik, aktif dalam diskusi, serta menunjukkan sikap positif dan rasa percaya diri saat menyampaikan pendapat, Informan I (Margareta Chinta Tesyamti Zalukhu) menyampaikan:

“Saya jadi lebih senang belajar IPA karena bisa ikut bicara dan belajar bareng teman. Tidak hanya duduk diam dengar guru.”

Kondisi ini sesuai dengan teori Sari & Widodo (2023) yang menekankan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang fleksibel bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat siswa. Fleksibilitas tersebut berdampak pada meningkatnya respons siswa karena mereka merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Peningkatan respons ini juga menunjukkan keberhasilan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan nyata, maka respons mereka terhadap pembelajaran pun menjadi lebih positif dan aktif. Ini juga selaras dengan Umaroh et al. (2022) yang menyatakan bahwa respons siswa terhadap pembelajaran mencerminkan seberapa jauh siswa merasa memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan berdaya guna.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa respons siswa terhadap pembelajaran IPA dengan penerapan Kurikulum Merdeka mengalami peningkatan signifikan dari minggu ke minggu. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mampu membentuk lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Respons yang positif ini menjadi indikator keberhasilan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengalaman.

c. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa merupakan perubahan perilaku yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun sikap (afektif). Menurut Umaroh, Suryani, dan Kurniawan (2022),

kualitas belajar siswa dapat dinilai dari sejauh mana siswa mampu memahami materi, mengaplikasikan pengetahuan, dan menunjukkan perkembangan sikap positif dalam pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, hasil belajar tidak hanya diukur dari nilai akademik, melainkan dari ketercapaian kompetensi dan karakter yang dibentuk melalui aktivitas pembelajaran yang fleksibel dan berbasis proyek.

Berdasarkan hasil observasi selama delapan minggu, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan, yang tercermin dari kemampuan siswa dalam memahami materi, mengikuti kegiatan praktik, serta menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Pada minggu pertama (M-1), skor rata-rata hasil belajar siswa hanya sekitar 1,8 menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA. Hal ini dapat dikaitkan dengan rendahnya aktivitas dan respons siswa pada awal penerapan Kurikulum Merdeka, serta keterbatasan alat peraga yang mempersulit pemahaman konsep-konsep abstrak. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan III (Murni Wati Zalukhu) mengatakan:

“Kalau awal-awal belajar IPA, saya masih bingung, apalagi banyak istilah yang susah dimengerti. Cuma bisa ikut-ikutan teman.”

Namun, seiring berjalannya waktu, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan. Pada minggu ketiga hingga minggu kelima (M-3 sampai M-5), skor hasil belajar siswa meningkat dari 2,5 menjadi 3,2. Peningkatan ini terjadi setelah guru mulai menggunakan pendekatan berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pengamatan langsung terhadap objek-objek IPA di lingkungan sekitar sekolah. Siswa mulai menunjukkan pemahaman terhadap materi seperti alat indera, perubahan wujud benda, dan klasifikasi makhluk hidup. Informan IV (Liusman Zai) menjelaskan:

“Kalau belajar langsung pakai benda nyata, saya lebih cepat mengerti. Misalnya waktu disuruh mengamati tanaman atau air yang menguap.”

Hal ini sesuai dengan teori Dimensi Kognitif dalam pembelajaran di kajian teori di mana pemahaman konsep meningkat ketika siswa belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi. Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa mengaitkan teori dengan praktik secara lebih konkret.

Memasuki minggu keenam hingga kedelapan (M-6 sampai M-8), skor hasil belajar siswa meningkat hingga 3,8 – 4,0, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi secara baik, mampu menjawab pertanyaan secara mandiri, dan aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas berbasis proyek. Mereka juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis dan menyusun laporan sederhana dari hasil kegiatan belajar. Informan V (Stefanus Hadiarman Gea) menyampaikan:

“Saya sudah bisa menjelaskan lagi ke teman kalau mereka belum paham. Sekarang saya merasa bisa belajar IPA lebih mudah.”

Menurut Yuliani dan Prasetyo (2022), hasil belajar yang berkualitas tidak hanya dilihat dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Hal ini tercermin dari kegiatan proyek dan diskusi yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran IPA.

hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA meningkat secara signifikan selama penerapan Kurikulum Merdeka. Peningkatan ini dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan fleksibel yang memungkinkan siswa memahami materi secara lebih mudah dan aplikatif. Kurikulum Merdeka terbukti mampu mendorong tercapainya hasil belajar yang

tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membentuk keterampilan dan karakter siswa secara holistik.

d. Iklim Pembelajaran

Iklim pembelajaran merupakan suasana atau kondisi lingkungan belajar yang tercipta dari interaksi antara siswa, guru, dan berbagai komponen pendukung pembelajaran. Menurut Negeri et al. (2021), iklim pembelajaran mencakup hubungan interpersonal, kenyamanan psikologis, dan kebebasan siswa untuk mengekspresikan pendapat serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Iklim yang positif mendorong keterlibatan siswa secara emosional dan intelektual, sehingga mendukung pencapaian kualitas belajar secara optimal.

Berdasarkan observasi dari minggu ke-1 hingga minggu ke-8, iklim pembelajaran di kelas IPA mengalami perubahan yang signifikan. Pada minggu pertama hingga minggu kedua (M-1 sampai M-2), suasana kelas masih cenderung pasif dan kaku. Guru lebih dominan dalam penyampaian materi, sementara siswa terlihat sungkan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Rata-rata skor iklim pembelajaran pada tahap ini hanya sekitar 2,0, yang menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa belum terbentuk secara optimal. Kondisi tersebut dikonfirmasi oleh Informan I (Margareta Chinta Tesyamti Zalukhu):

“Awalnya kami masih malu-malu kalau disuruh bertanya.

Kadang takut jawabannya salah, jadi lebih baik diam.”

Hal ini sejalan dengan pendapat Akhiruddin et al. (2020) yang menyatakan bahwa iklim pembelajaran yang sehat terbentuk dari interaksi dua arah yang suportif antara guru dan siswa. Bila guru terlalu dominan, siswa cenderung menjadi pasif karena merasa tidak diberi ruang untuk mengekspresikan diri.

Namun, memasuki minggu ketiga hingga minggu kelima (M-3 sampai M-5), suasana kelas mulai berubah menjadi lebih

terbuka dan interaktif. Guru mulai menggunakan pendekatan dialogis dan memberi ruang kepada siswa untuk berdiskusi dalam kelompok, menyampaikan pendapat, serta melakukan refleksi bersama. Suasana kelas menjadi lebih kondusif, dengan keterlibatan siswa yang semakin meningkat. Rata-rata skor iklim pembelajaran pada tahap ini naik menjadi 3,2. Informan II (Desri One Putri Zalukhu) menyatakan:

“Sekarang kelas terasa lebih santai. Kami bisa berdiskusi, tidak tegang seperti dulu. Guru juga sering memberi semangat.”

Kondisi ini mencerminkan penerapan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang menyenangkan dan memanusiakan, sebagaimana ditegaskan oleh Mizwar et al. (2024). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membangun komunikasi dua arah dan menciptakan rasa aman bagi siswa untuk belajar.

Pada minggu keenam hingga minggu kedelapan (M-6 sampai M-8), iklim pembelajaran mencapai skor rata-rata 3,8 – 4,0, yang menunjukkan bahwa interaksi dalam kelas telah berkembang secara positif. Siswa tampak nyaman dalam bekerja sama, berdiskusi, menyampaikan ide, serta menerima perbedaan pendapat. Guru juga memberikan respon positif terhadap pertanyaan dan inisiatif siswa, yang membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Informan V (Stefanus Hadiarman Gea) mengatakan:

“Kalau sekarang rasanya lebih seru. Kami bisa belajar bareng, ketawa, tapi tetap serius. Gurunya juga sering memuji kalau kita berani jawab.”

Menurut Bunyamin (2021), pembelajaran yang bermakna membutuhkan iklim kelas yang mendukung, di mana guru dan siswa saling menghargai, bekerja sama, dan menciptakan suasana belajar yang terbuka. Iklim seperti ini membantu siswa

berkembang secara emosional dan sosial, yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar secara keseluruhan.

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mampu menciptakan iklim pembelajaran yang lebih positif di SMP Negeri 6 Lahewa. Transformasi dari suasana kelas yang pasif menjadi lebih interaktif dan mendukung tumbuh dari penerapan strategi pembelajaran yang memberi ruang kebebasan dan partisipasi aktif bagi siswa. Iklim pembelajaran yang baik ini menjadi landasan penting dalam meningkatkan kualitas belajar siswa secara menyeluruh.

e. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa merupakan salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 6 Lahewa, motivasi belajar menunjukkan perkembangan positif dari minggu ke minggu. Menurut Fitriani & Hasanah (2024), motivasi belajar dapat ditumbuhkan melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka yang memberi kebebasan belajar sesuai minat dan kecepatan siswa memungkinkan terciptanya motivasi belajar yang lebih kuat.

Berdasarkan hasil observasi selama delapan minggu, pada minggu pertama (M-1), rata-rata motivasi belajar siswa masih rendah yaitu 1,25. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya belajar jika ada tugas dari guru atau ketika menghadapi ulangan. Data ini diperkuat oleh wawancara. Informan II (Desri One Putri Zalukhu) mengatakan:

“Jarang, kalau tidak disuruh saya tidak belajar.”

Namun, memasuki minggu kedua dan ketiga (M-2), motivasi mulai meningkat menjadi 1,5. Hal ini menunjukkan mulai munculnya kesadaran belajar dari beberapa siswa. Memasuki minggu ketiga

(M-3), skor meningkat menjadi 2,25, menandakan bahwa siswa mulai menunjukkan dorongan belajar dari dalam dirinya, terutama ketika merasa belum memahami materi. Hal ini tampak pada pernyataan Informan III (Murni Wati Zalukhu) mengungkapkan:

“Belajar kalau saya merasa belum paham.”

Bentuk motivasi tersebut mencerminkan motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri siswa yang ingin memahami pelajaran. Sedangkan motivasi ekstrinsik terlihat pada siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus, seperti disampaikan oleh Informan V (Stefanus Hadiarman Gea):

“Saya semangat karena ingin dapat nilai bagus.”

Pada minggu keempat dan kelima (M-4 dan M-5), rata-rata motivasi siswa meningkat menjadi **3,0**. Pada fase ini, siswa mulai aktif bertanya, berdiskusi, dan menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Mereka juga mulai mencari bantuan atau informasi tambahan ketika mengalami kesulitan. Informan I (Margareta Chinta Tesyamti Zalukhu) menjelaskan:

“Saya tanya ke teman atau guru.”

Demikian juga, Informan IV (Liusman Zai) menyatakan:

“Saya bertanya ke guru dan mencatat ulang.”

Menurut Fitriani & Hasanah (2024), ketika siswa merasa didukung oleh lingkungan belajar dan diberi ruang untuk mengambil keputusan dalam proses pembelajaran, maka motivasi akan tumbuh dengan sendirinya. Hal ini sangat terlihat dalam peningkatan partisipasi dan minat belajar siswa pada minggu-minggu berikutnya.

Pada minggu keenam hingga minggu kedelapan (M-6 hingga M-8), skor rata-rata motivasi mencapai 4,0. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar karena kewajiban, tetapi juga karena keinginan pribadi untuk memahami pelajaran.

Peningkatan motivasi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran IPA yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka mampu membangun rasa percaya diri dan kemandirian belajar siswa. Sesuai dengan pandangan Fitriani & Hasanah (2024), ketika siswa merasa diberi kepercayaan dan peran aktif dalam proses belajar, maka motivasi mereka akan meningkat secara alami, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.

Berdasarkan dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa ke lima indikator pada minggu pertama berada pada rata-rata 1,6 yang termasuk kategori kualitas rendah. Pada minggu ke dua berada pada rata-rata 1,9 dengan kategori kualitas rendah, pada minggu ketiga rata-rata 2,6 kategori kualitas sedang, pada minggu keempat rata-rata 3,00 kategori kualitas baik. Pada minggu kelima rata-rata 3,4 dengan kategori kualitas baik, minggu keenam rata-rata 3,75 dengan kategori kualitas baik. Pada minggu ke tujuh rata-rata 3,85 dengan kategori kualitas baik, dan pada minggu kedelapan berada pada rata-rata 3,9 dengan kategori kualitas baik.

Ditinjau dari seluruh indikator observasi, yaitu aktivitas siswa, respon siswa terhadap pembelajaran, hasil belajar, iklim pembelajaran, sarana dan prasarana menunjukkan adanya peningkatan kualitas belajar siswa dari minggu pertama sampai minggu kedelapan. Berdasarkan perhitungan keseluruhan kelima indikator, rata-rata nilai observasi dari minggu pertama hingga minggu kedelapan adalah 3,00 yang termasuk dalam kategori kualitas baik. Nilai ini menggambarkan bahwa secara keseluruhan, siswa telah menunjukkan kualitas belajar yang meningkat, baik dari segi perhatian, partisipasi aktif, hingga kemampuan bekerja sama dan merespon strategi pembelajaran yang diterapkan melalui Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara, dapat disimpulkan bahwa kualitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan penerapan

kurikulum merdeka di SMP Negeri 6 Lahewa menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Meskipun masih ada beberapa siswa yang masih perlu diperhatikan, secara umum proses pembelajaran berjalan lebih efektif dibanding sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Faktor-faktor seperti motivasi belajar yang tinggi, pendekatan pembelajaran yang fleksibel, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar menjadi penentu utama dalam tercapainya kualitas belajar yang lebih baik. Dengan demikian, peningkatan kualitas belajar siswa membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis yang tepat dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

4.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA dengan Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Lahewa

Kualitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, faktor – faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar

Motivasi menjadi salah satu penentu utama dalam keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dan fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Dari hasil wawancara, Informan I (Margareta Chinta Tesyamti Zalukhu) menyatakan:

“Kalau saya penasaran tentang pelajaran IPA, saya cari di YouTube atau tanya ke teman meskipun tidak disuruh guru”

Namun, Informan IV (Liusman Zai) mengatakan

“saya belajar IPA ketika disuruh saja. Kalau tidak, saya kadang tidak buka bukunya.”

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat motivasi di antara siswa. Menurut Azani (2024) dalam Bab II, motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk aktif dan konsisten dalam proses pembelajaran, yang berdampak langsung pada kualitas belajar mereka.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa juga menjadi indikator penting kualitas belajar. Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan seperti diskusi, mencatat, dan menyelesaikan tugas. Hal ini didukung oleh pernyataan siswa:

“Saya mendengarkan guru menjelaskan dan mencatat pelajaran IPA. Kalau disuruh diskusi saya ikut saja, kadang saya juga bantu teman.” Informan IV (Liusman Zai).

“Saya biasanya aktif di kelas, saya catat semua yang dijelaskan guru, dan kalau saya tidak tahu saya tanya.”

Informan II (Desri One Putri Zalukhu).

Menurut Edward (2024), aktivitas belajar mencerminkan proses keterlibatan jiwa dan raga siswa dalam memperoleh perubahan perilaku. Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan eksploratif sangat mendorong peningkatan aktivitas belajar siswa secara mandiri maupun kelompok.

3. Respons Siswa terhadap Pembelajaran

Respons siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan guru juga memengaruhi semangat belajar. Sebagian siswa merasa lebih termotivasi ketika guru menyampaikan materi dengan cara menyenangkan dan menggunakan metode yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

“Saya suka pelajaran IPA karena gurunya asyik dan saya suka belajar tentang tubuh manusia.” Informan IV (Liusman Zai). *“Saya suka pelajaran IPA, karena gurunya baik dan asyik.” Informan III (Murni Wati Zalukhu)*

Dalam teori Bunyamin (2021), pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa yang menciptakan pengalaman bermakna. Ketika guru mampu menciptakan suasana yang positif dan relevan, maka respons siswa menjadi lebih antusias dan proses belajar lebih efektif.

4. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman konsep IPA. Beberapa siswa mengaku lebih mengerti materi setelah mengikuti pembelajaran yang kontekstual dan didukung penjelasan guru yang mudah dipahami.

“Saya sekarang sudah mengerti tentang sistem pernapasan dan alat pernapasan manusia.” Informan I (Margareta Chinta Tesyamti Zalukhu).

Teori Bloom menekankan bahwa hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam Kurikulum Merdeka, keberhasilan siswa memahami dan menerapkan materi IPA secara kontekstual menjadi indikator keberhasilan proses belajar.

5. Iklim Pembelajaran

Lingkungan kelas yang kondusif, suasana yang menyenangkan, dan pendekatan guru yang tidak otoriter turut membentuk iklim pembelajaran yang positif. Hal ini dirasakan langsung oleh siswa:

“Saya suka belajar IPA karena kelasnya tenang dan saya bisa fokus.” Informan V (Stefanus Hadiarman Gea)

Menurut Azani (2024), iklim yang baik akan menciptakan suasana belajar yang memotivasi dan mendukung keterlibatan siswa secara optimal. Kurikulum Merdeka yang memberi fleksibilitas dalam pengelolaan kelas mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang lebih nyaman dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan lima faktor utama yang mempengaruhi kualitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Lahewa, yaitu: motivasi belajar siswa, aktivitas belajar, respons terhadap pembelajaran, hasil belajar, dan iklim pembelajaran. Kelima faktor ini saling berkaitan dan berperan penting dalam mendorong keterlibatan siswa serta terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas belajar dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal siswa dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas.